

MENCIPTAKAN KONDUSIFITAS KELUARGA SEBAGAI BENTENG FENOMENA KLITIH DI YOGYAKARTA

CREATING FAMILY CONDITIONS AS A FORTRESS KLITIH PHENOMENON IN YOGYAKARTA

Wiwik Widayanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI
Jl. Kesejahteraan Sosial No 1, Sonosewu, Yogyakarta. Indonesia Telpon (0274) 377265.

Email: wiwiksriyono@gmail.com, HP 085771282804

Naskah diterima 2 Maret 2019, direvisi 30 Maret 2019, disetujui 11 April 2019

Abstract

In this study the important role of the family in suppressing and preventing cases of klitih by adolescents in Yogyakarta is (1) the first source for the child in learning what is good and right; or vice versa bad and harmful (2) aims to provide a sense of comfort and protection during the child's development. Thus the child can fulfill various developmental tasks carried out from each growth period. Furthermore, giving confidence that the family is a "safe place" if they experience problems. In other conditions the child will not hesitate to ask and seek information in the family. (3) becomes the first source of experience for children in establishing social interactions so that children can achieve social maturity. This study shows that efforts to improve the role of the family are: (1) Increasing the intensity of communication that occurs between families and adolescents. The intensity of communication aims to increase the depth of delivery of messages from individuals as family members. Thus the communication that takes place within the family can include aspects of attention, affection, empathy, support and openness. (2) Participating in forming social networks with other parties deemed able to contribute include, among others, the surrounding community, schools, youth and government development institutions. (3) Affirming the family function as a model of children's behavior with stages, namely a) Stating rules (stating rules), b) Providing rewards and punishments (giving rewards and punishments) (c) Direct instructions (direct instruction),

Keywords: Family conducive, Klithih Phenomenon Fortress

Abstrak

Dalam kajianiniperan penting keluarga dalam menekan dan mencegah kasus klitih oleh remaja di Yogyakarta adalah (1) sumber pertama bagi si anak dalam membelajari nilai apa yang baik dan benar; atau sebaliknya buruk dan merugikan (2) bertujuan untuk memberikan rasa kenyamanan dan perlindungan selama anak tersebut mengalami perkembangan. Dengan demikian anak dapat memenuhi berbagai tugas perkembangan yang diemban dari setiap masa pertumbuhan. Selanjutnya memberikan kepercayaan bahwa keluarga merupakan "tempat" aman jika mereka mengalami permasalahan. Dalam kondisi lain maka anak tidak akan segan bertanya dan mencari informasi dalam keluarga. (3) menjadi sumber pengalaman pertama bagi anak dalam menjalin interaksi sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan sosial. Kajianinimenunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan peran keluarga adalah: (1) Meningkatkan intensitas komunikasi yang terjadi antara keluarga dengan remaja. Intensitas komunikasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedalaman penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga. Dengan demikian komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dapat mencakup aspek-aspek perhatian, kasih sayang, empati, dukungan dan keterbukaan. (2) Berpartisipasi membentuk jaringan sosial dengan pihak lain yang dianggap dapat berkontribusi tersebut antara lain, masyarakat sekitar, sekolah, lembaga pembinaan remaja dan pemerintah. (3) Menegaskan fungsi keluarga sebagai model perilaku anak dengan tahap-tahap yaitu a) Menyatakan aturan-aturan (stating rules), b) Memberikan ganjaran dan hukuman (giving rewards and punishments) (c) Perintah langsung (direct instruction).

Kata kunci :Kondusifitas keluarga, Benteng Fenomena Klithih

A. PENDAHULUAN

Salah satu ciri dari perkembangan yang dialami dalam fase remaja adalah fase perubahan baik dalam bentuk fisik, sifat, sikap, seksual maupun emosi. Dalam pernyataan Hurlock, (2011: 202) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa atau masa transisi dimana terjadi perubahan pada dirinya yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Oleh karenanya Remaja kemudian melakukan proses coba-coba sebagai bentuk bagian dari eksplorasi terhadap hal-hal baru yang mereka temui.

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang dan bertabrakan dengan norma serta nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama terhadap remaja maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja (Kartono, 2011: 6). Dalam hal lain, perilaku menyimpang dan mengganggu yang dilakukan oleh remaja tersebut di sebut sebagai delikuen/kenakalan remaja.

Salah satu bentuk perilaku menyimpang dan mengganggu yang sedang marak dilakukan oleh remaja di Yogyakarta adalah klitih. Pada awalnya, klitih merupakan berkeliling menggunakan kendaraan yang dilakukan sekelompok oknum kelompok pelajar. Biasanya mereka mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh. Bisa juga klitih diasumsikan putar-putar kota kemudian melakukan aksi vandalisme menggunakan catsemprot. Pemahaman mengenai klitih sekarang merujuk pada segala kekerasan di jalan yang dilakukan oleh remaja. Kekerasan tersebut bisa berupa pemukulan, pembacokan hingga pembunuhan (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/12/13/oi4ega359-klitih-disebabkan-oleh-ketidakpuasan-anak->

terhadap-orang-tua dan <http://jogja.tribunnews.com/2014/10/15/ini-pengakuan-mantan-pelaku-klitih-di-yogya>).

Kasus klitih yang terjadi di Yogyakarta cukup meresahkan. Tidak hanya dari jumlah namun bentuk kekerasan yang dilakukan makin bervariasi. Sejak tahun 2016 hingga awal 2017 terdapat sebanyak 44 kasus terjadi sepanjang di DIY. Sebagai catatan pada hari Minggu tanggal 12 Maret 2017 tercatat 3 kasus klitih yang terjadi secara beruntun dalam tempo dua setengah jam. Kasus pertama terjadi di Jalan Tentara Rakyat Mataram, Minggu, sekitar pukul 00.30 WIB. Pelaku yang berjumlah lebih dari 50 orang, menggunakan mobil dan motor, menyerang korban yang sedang nongkrong di angkringan. Empat orang pelajar yang menjadi korban menderita luka memar akibat dikeroyok. Peristiwa kedua terjadi sekitar pukul 01.00 WIB, di depan perumahan Timoho Regency. Korbannya, Ilham Bayu Fajar (17). Akibat luka tusuk didada, korban yang duduk di bangku kelas IX SMP PIRI ini, akhirnya meninggal dunia. Selanjutnya, pada pukul 02.45 WIB, terjadi penembakan terhadap korban Yarin Fahton (19), warga Kayunan, Donoharjo, Ngaglik. Penembakan dengan menggunakan senjata air softgun terjadi di Dusun Mudal, Sariharjo, Ngaglik (<http://www.mediaryat.co.id/darurat-klitih-dalam-dua-setengah-jam-terjadi-tiga-kasus/>).

Melihat kasus klitih yang marak tidak hanya dari angka kejadian namun juga bentuk kekerasan yang dilakukan maka patut untuk seluruh pihak mengupayakan solusi yang terbaik untuk menekan dan mencegah kasus klitih kembali dilakukan oleh remaja Yogyakarta. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan peran keluarga dalam perkembangan remaja. Kondisi lain menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadiremaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Pentingnya peran keluarga dalam pencegahan dan penekanan kejadian klitih tersebut menarik penulis untuk mengangkat penelitian dengan meningkatkan peran keluarga sebagai benteng fenomena klitih di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah : Bagaimana upaya untuk meningkatkan peran keluarga dalam menekan dan mencegah terjadinya klitih oleh remaja di wilayah Yogyakarta

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Klitih merupakan bentuk dari kenakalan remaja yang dalam perkembangan waktu mengalami perubahan aktivitas yang dilibatkan. Pengertian dari kenakalan remaja sendiri adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Menurut Hurlock (2007: 57), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara. Sedangkan menurut Walgito (2010:11) merumuskan pengertian dari kenakalan remaja adalah sebagai setiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak dan remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh diatas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Beberapa teori tentang bagaimana dan apa saja yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja, antara lain (Santrock,2007:233) yaitu sebagai berikut :

Menurut Pendekatan Biopsikosial

Dalam pendekatan biopsikosial ini, ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang remaja, yaitu

a. Faktor biologis

Menurut pendekatan biologis, masalah-masalah remaja disebabkan oleh kegagalan dari fungsi tubuhnya. Para ilmuwan yang menganut pendekatan biologis biasanya, berfokus pada faktor otak dan faktor genetik sebagai penyebab timbulnya masalah-masalah remaja.

b. Faktor psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah remaja adalah gangguan berfikir, gejolak emosional, proses belajar yang keliru, dan relasi yang bermasalah. Dua dari perspektif teoritis telah menjelaskan penyebab timbulnya masalah-masalah pada remaja.

c. Faktor sosial

Faktor-faktor sosial mempengaruhi perkembangan masalah remaja, dapat meliputi status sosio-ekonomi, dan kualitas lingkungan tempat tinggal. Sebagai contoh, kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan.

Menurut pendekatan psikopatologi

Pendekatan psikopatologi ini berfokus pada upaya mendeskripsikan dan mengesplorasi jalur perkembangan masalah. Banyak peneliti berusaha memahami kaitan antara pencetus awal dari timbulnya suatu masalah, sejumlah faktor-faktor resiko, dan pengalaman dimasa lalu, serta dampaknya seperti kenakalan atau depresi.

Dalam pernyataan disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab itu kenakalan remaja yaitu:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah daerah yang dimana manusia dalam hal ini, remaja beradaptasi, beraktifitas, serta melakukan

sesuatu yang dianggap berguna bagi dirinya. Sehingga lingkungan adalah salah satu yang menjadi sebab remaja berbuat penyimpangan. Ada beberapa Faktor lingkungan yang mempengaruhi, sehingga remaja melakukan kenakalan, yaitu antara lain kemiskinan dikota besar, faktor sekolah dan gangguan lingkungan lainnya (kesalahan mendidik), kematian orang tua, dan kesulitan dalam pengasuhan, karena pengangguran serta tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat.

b. Faktor pribadi

Faktor pribadi sangat mempengaruhi remaja untuk melakukan penyimpangan, itu di sebabkan karena faktor pribadi adalah sesuatu yang mencerminkan bentuk tubuh dan fisik, dari seseorang serta tingkah laku seseorang. Jika remaja yang tidak bisa menerima pribadinya, maka itu akan membuat remaja terjerumus pada hal-hal penyimpangan atau kenakalan. Faktor-faktor pribadi menyangkut tentang faktor bakat yang mempengaruhi temperamen, cacat tubuh, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

3. Pengertian Keluarga

Menurut Horton dan Hunt (dalam Bungin, 2011:268-269) mengatakan bahwa apabila membicarakan keluarga maka pemahaman tersebut akan merujuk pada lingkup suami istri, anak-anak, dan ikatan perkawinan dan ikatan darah. Oleh karena itulah istilah yang digunakan untuk menunjuk kelompok orang seperti itu dinamakan *conjugal family* (keluarga conjugal) yang menunjukkan arti keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula yang dinamakan dengan hubungan kerabat yang sedarah (*consanguine family*) yang didasarkan pada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat dan bukan didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri. Keluarga hubungan sedarah adalah suatu kelompok luar dari saudara sedarah dengan pasangan dan anak-anak mereka.

4. Peran Penting Keluarga dalam Menekan dan Mencegah Kasus Klithik Oleh Remaja di Yogyakarta

Peran penting orang tua dalam menekan dan mencegah kasus klithik sebenarnya tidak terpisah dari peran orang tua secara umum. Melalui penjelasan tersebut maka bahwa faktor keberfungsiannya keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang (Retnowati et al., 2015) Artinya apabila fungsi-fungsi pengasuhan dijalankan oleh orang tua berlangsung dengan baik dari masa bayi (bahkan bisa berlangsung dari masa kehamilan) hingga masa remaja maka seharusnya remaja memiliki nilai-nilai positif yang menetap. Bahkan ketika si anak berhadapan dengan masyarakat dan bersentuhan dengan berbagai nilai (baik positif maupun negatif) maka si anak kemudian akan tetap melakukan menyaring untuk menetapkan nilai mana yang paling dianggap benar. (Yuniar, 2006).

Hal inilah fungsi pertama dari keluarga yaitu sebagai sumber pertama bagi si anak dalam belajar nilai apa yang baik dan benar; atau sebaliknya buruk dan merugikan. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut dibutuhkan sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam penyempurnaan diri. Dengan kata lain peran keluarga seharusnya dapat menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi situasi tertentu.

Menurut Yuniar, (2006) makafungsi lain yang harus dijalankan oleh keluarga adalah : (1) peran sebagai pemberi yaitu, keluarga harus mampu menjamin mempunyai makanan, minuman, tempat tinggal dan biaya termasuk dalam peran ini adalah peran untuk memberikan pelayanan terhadap anggota keluarga (2) peran sebagai pengasuh, yaitu keluarga berperan memberi cinta, dukungan, pelayanan keperawatan dan ketenangan hati, pengasuh diharapkan mampu mempertahankan perkembangan anggota keluarga.(3) peran sebagai pengawas, yaitu keluarga mampu mengawasi

kesehatan anggota keluarganya, diantaranya mampu mengenal kesehatan lingkungan dan peran sebagai pembuat keputusan, yaitu keluarga mampu mengambil tindakan yang tepat terhadap segala hal yang diperlukan anggota keluarga. Tiga fungsi dari keluarga tersebut bertujuan untuk memberikan rasa kenyamanan dan perlindungan selama anak tersebut mengalami perkembangan. Dengan demikian anak dapat memenuhi berbagai tugas perkembangan yang diemban dari setiap masa pertumbuhan. Selanjutnya memberikan kepercayaan bahwa keluarga merupakan "tempat" aman jika mereka mengalami permasalahan. Dalam kondisi lain maka anak tidak akan segan bertanya dan mencari informasi dalam keluarga.

Peran penting lain dari keluarga adalah menjadi sumber pengalaman pertama bagi anak dalam menjalin interaksi sosial. Hal ini dikarenakan interaksi sosial pada keluarga akan turut menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan diluar keluarganya. Bila interaksi sosial di dalam kelompok karena beberapa sebab tidak lancar kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga akan berlangsung dengan tidak wajar. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Yusuf, 2011)

Pemodelan perilaku (*modelling of behaviors*), yaitu gaya dan cara orang tua berperilaku dihadapan anak-anak, dalam pergaulan sehari-hari atau dalam setiap kesempatan akan menjadi sumber imitasi bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua ataupun lingkungan keluarga dan masyarakat yang menunjukkan perilaku negatif akan sangat mempengaruhi perilaku anak di rumah, di sekolah, maupun dimasyarakat. Dalam kaitan dengan hal ini diperlukan kesamaan nilai dan norma yang berlaku di sekolah dengan yang berlaku di keluarga dan masyarakat.

Upaya Untuk Meningkatkan Peran Penting Keluarga Dalam Menekan dan Mencegah Kasus Klitih Oleh Remaja di Yogyakarta

1. Meningkatkan intensitas komunikasi yang terjadi antara keluarga dengan remaja

Intensitas komunikasi merupakan tingkatan kedalaman penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga (Djamarah, 2004). Intensitas komunikasi mencakup aspek-aspek (1) perhatian; (2) kasih sayang; (3) empati; (4) dukungan; (5) keterbukaan. Intensitas komunikasi dapat dikategorikan dengan apa dan siapa yang dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu orang lain dan dirinya sendiri. Dengan demikian, komunikasi yang tercipta diantara orang tua dan remaja harus berlangsung setiap hari meskipun dilaksanakan dalam durasi yang berbeda-beda, dikategorikan tidak lama namun sering. Isi pesan komunikasi adalah perhatian, kasih sayang dengan memberikan nasihat, empati maupun dukungan. Komunikasi keluarga ini dikategorikan intens karena berisikan muatan pesan yang positif, dan bisa diterima oleh anak.

2. Berpartisipasi membentuk jaringan sosial dengan pihak lain

Klitih merupakan perilaku yang tidak dapat di cegah dari satu sisi saja, karena dalam sudut pandang tertentu klitih bisa dijadikan bentuk dari penyakit sosial. Jaringan sosial yang dimaksud adalah peningkatan interaksi sosial antara keluarga dengan pihak-pihak lain yang dianggap dapat berkontribusi dalam menekan dan mencegah klitih itu sendiri. pihak lain yang dianggap dapat berkontribusi tersebut antara lain, masyarakat sekitar, sekolah, lembaga pembinaan remaja dan pemerintah. Masing-masing pihak kemudian dapat memberikan peran yang terbaik kemudian memberikan kelengkapan fungsi (diibaratkan seperti jaring karena masing-masing pihak memberikan kelengkapan fungsi dalam menekan dan mencegah klitih).

Hal ini merubah kondisi saat ini dimana orang tua bekerja seharian sehingga tidak dapat mengawasi anak atau menjalin interaksi dengan masyarakat. Kenyataan pada saat ini, orang tua sering

bekerja seharian, memiliki lebih dari satu pekerjaan, dan berpartisipasi di dalam tanggung jawab yang banyak, sehingga terbatas partisipasi mereka di masyarakat. Dalam hal lain terkadang orang tua juga memberikan kesan inklusivitas sehingga mengotakkan terpisah dengan anggota masyarakat lain. Kondisi tersebut membuka celah bagi pengawasan anak ketika berada di masyarakat.

3. Menegaskan fungsi keluarga sebagai model perilaku anak.

Hal ini dapat dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya adalah: (a) Menyatakan aturan-aturan (*stating rules*), menyatakan dan menjelaskan aturan-aturan oleh orang tua secara berulang kali akan memberikan peringatan bagi anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan oleh anak (b) Memberikan ganjaran dan hukuman (*giving rewards and punishments*) (c) Perintah langsung (*direct instruction*), pemberian perintah secara langsung atau tidak langsung memberi pengaruh terhadap perilaku, seperti ungkapan orang tua "jangan malas belajar kalau ingin dapat hadiah" pernyataan ini sebenarnya perintah langsung yang lebih bijaksana, sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak untuk lebih giat belajar. Banyak masyarakat tidak mengerti bagaimana penghargaan dan hukuman yang akan memberikan dampak bagi proses perkembangan anak (Berns (2004 dalam Isharwati 2011; 8). Akibatnya muncul berbagai terjadi penyimpangan perilaku akibat pemberian yang berlebihan termasuk diantaranya klitih.

C. SIMPULAN

Dalam kajian ini diketahui bahwa peran penting keluarga dalam menekan dan mencegah kasus klitih oleh remaja di Yogyakarta adalah (1) sumber pertama bagi anak dalam membelajari nilai apa yang baik dan benar; atau sebaliknya buruk dan merugikan (2) bertujuan untuk memberikan rasa kenyamanan dan perlindungan selama anak tersebut mengalami perkembangan. Dengan demikian anak dapat memenuhi berbagai

tugas perkembangan yang diemban dari setiap masa pertumbuhan. Selanjutnya memberikan kepercayaan bahwa keluarga merupakan "tempat" aman jika mereka mengalami permasalahan. Dalam kondisi lain maka anak tidak akan segan bertanya dan mencari informasi dalam keluarga. (3) menjadi sumber pengalaman pertama bagi anak dalam menjalin interaksi sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan sosial dan kematangan emosi.

Pemahaman kematangan sosial adalah suatu perkembangan perilaku sehingga seorang anak dapat belajar secara utuh dan mandiri serta dapat mengekspresikan untuk meningkatkan kemampuan agar lebih mandiri ketika dewasa. Kematangan sosial juga dapat dilihat sebagai suatu indikator keberhasilan seorang anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, baik terhadap orang lain maupun benda di sekitarnya. Perilaku yang berkaitan dengan kematangan sosial seseorang adalah komunikasi, keterampilan sehari-hari, sosialisasi dengan orang lain, dan kemampuan motori (Atkinson, 2006; 73). Sedangkan kematangan emosi mengatakan bahwa suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosi seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional. Bagian terbesar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial adalah (Chaplin, 2002; 87).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan peran keluarga adalah: (1) Meningkatkan intensitas komunikasi yang terjadi antara keluarga dengan remaja. Intensitas komunikasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedalaman penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga. Dengan demikian komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dapat mencakup aspek-aspek perhatian, kasih sayang, empati, dukungan dan keterbukaan. (2) Berpartisipasi membentuk jaringan sosial dengan pihak lain yang dianggap

dapat berkontribusi tersebut antara laian, masyarakat sekitar, sekolah, lembaga pembinaan remaja dan pemerintah. (3) Menegaskan fungsi keluarga sebagai model perilaku anak dengan tahap-tahap yaitu a) Menyatakan aturan-aturan (*stating rules*), b) Memberikan ganjaran dan hukuman (*giving rewards and punishments*) (c) Perintah langsung (*direct instruction*).

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam penelitian ini sehingga tulisan ini dapat tersusun.

Sarlito, Psikologi Remaja, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia
Yuniar,2006. *Peran Keluarga*. Jakarta : Raja Grafindo
Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Walgitto. Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi*, Yogyakarta: Andi

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson 2006. *Pengantar Psikologi*. 11 th ed. Jakarta : Interaksara
Chaplin. J.P. 2002. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta
Habullah, 2005, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
Hurlock, 2011 , *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga
Ishartiwi Setya Raharja, 2011, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Siswa Smp Di Kabupaten Bantul*, Pusat Penelitian Pendidikan Dasar Dan Menengah Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
Kartono, 2011, *Patologi Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers
Retnowati. Sofia, Wahyu Widhiarso dan Kumala Windya Rohmani, 2015, *Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi*, Psikologi UGM

